

Dampak Kenaikan Angka Inflasi dan Faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Masalah Pengangguran di Sumatera Utara dalam Jangka Waktu 2010-2020

Hari Jaya Sinaga^{1*}

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi,
Universitas Negeri Medan

Penulis Korespondensi: Hari Jaya Sinaga
e-mail: harijayasinaga1@gmail.com

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima: 08 Oct 2024
Diterima: 31 Jan 2025
Tersedia Online: 31 Jan 2025

Kata kunci: Inflasi, PDRB,
Pengangguran

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memastikan tingkat dan angka pengangguran di Sumatera Utara dipengaruhi oleh inflasi dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) secara uji simultan atau secara uji parsial pada tahun 2010 – 2020. Sebanyak 330 observasi digunakan dalam metode penelitian kuantitatif untuk mengukur regresi linear berganda dan hasil untuk persamaan regresinya adalah $Y = 5,81 + 0,10 X_1 - 0,08 X_2$. Pada uji-t, nilai t-Hitung > t-Tabel hasilnya adalah (8,670182 > 1,649949) mengindikasikan bahwa inflasi menghasilkan pengaruh dan nilai positif dan signifikan terhadap angka pengangguran, sedangkan angka -tHitung < -tTabel hasilnya adalah (-4,233704 < -1,649949) memaparkan bahwa PDRB menghasilkan pengaruh serta nilai negatif dan substansial pada tingkat pengangguran. Dari hasil penelitian juga dibuktikan bahwa inflasi dan PDRB juga dapat mempengaruhi terjadinya sebuah inflasi. Hasil dari tes kuadrat R^2 sebesar 0.454794 menunjukkan bahwa inflasi dan PDRB menyumbang 45.47 persen dari tingkat pengangguran, sementara variabel-variabel lain yang tidak termasuk di dalam bentuk penelitian ini menyumbang 54.53 persen sisanya.

Artikel History:

Menerima: 08 Oct 2024
Diterima: 31 Jan 2025
Tersedia Online: 31 Jan 2025

Keywords:

Inflation, GRDP, Unemployment.

This study aims to determine the level and size of unemployment in North Sumatra, which is affected by inflation and GRDP (Gross Regional Domestic Product) simultaneously and partially during 2010-2020. In quantitative research methods, 330 observations are used to measure multiple linear regression, and the results for the regression equation: $Y = 5.81 + 0.10 X_1 - 0.08 X_2$. In the t-test, the result of t-Count > t-Table (8.670182 > 1.649949) shows that inflation has a positive and significant effect and significance on the unemployment rate, and the result of -t Count < -t Table (-4.233704 < -1.649949) shows that GRDP has a negative value and significant effect on the unemployment rate. It also shows that inflation and GERD can influence the occurrence of inflation. The R^2 quadratic test result of 0.454794 shows that inflation and GRDP contribute 45.47% to the unemployment rate. In contrast, the remaining 54.53% are brought about by additional variables that are not part of this research model.



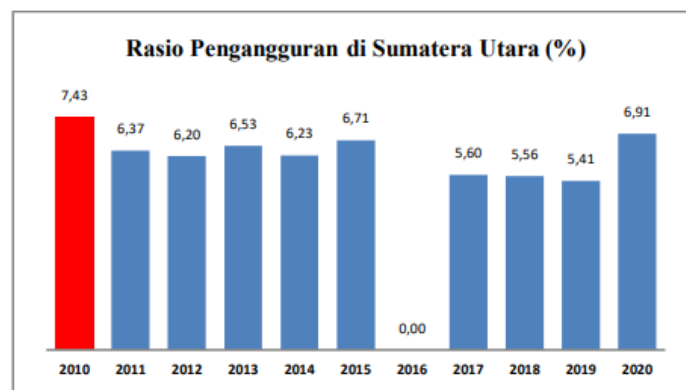
1. PENDAHULUAN

Setiap sektor perekonomian pada tiap daerah provinsi di Indonesia dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan tujuan untuk membangun perekonomian nasional.

Namun ada beberapa faktor yang mampu menghambat pertumbuhan ekonomi di setiap daerah salah satunya yakni angka pengangguran yang cukup melonjak. Angka pengangguran yang naik drastis dapat disebabkan oleh dua faktor yakni angka Inflasi dan faktor PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).

Inflasi adalah sebuah proses peningkatan harga-harga barang atau produk secara berkelanjutan dan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: Peningkatan tingkat konsumsi masyarakat dan kenaikan biaya produksi produk akibat kenaikan harga bahan baku. Secara umum, PDRB mencakup total nilai produksi bruto (jumlah nilai tambah) dari semua sektor ekonomi dalam suatu wilayah, termasuk sektor pertanian, industri, perdagangan, jasa, dan sektor lainnya. PDRB juga mencakup nilai produksi dari penduduk yang bekerja di wilayah tersebut, baik penduduk lokal maupun penduduk dari luar wilayah yang berkontribusi pada kegiatan ekonomi di wilayah tersebut.

Tingginya angka pengangguran ini didasarkan data tahun 2020, ketika angka pengangguran skala nasional menyentuh 7,07 persen, sehingga meningkat 1,84 persen dari 5,23 persen di tahun sebelumnya. Fakta ini semakin menjelaskan tingkat atau angka pengangguran merupakan permasalahan yang serius dan perlu ditangani, sama halnya yang terjadi di Sumatera Utara, yang menduduki peringkat ketujuh dari 10 daerah dengan tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2020.



Grafik 1: Rasio Pengangguran yang terjadi di Sumatera Utara tahun 2010-2020

Kejadian inflasi di daerah Sumatera Utara selama tahun 2010 - 2020 sangat mengkhawatirkan dengan alasan yang didasarkan pada indikator konsumsi per kapita penduduk di 33 daerah/perkotaan di Sumatera Utara terus merasakan kejatuhan dengan alasan penggunaan per kapita yang sangat kecil, menyiratkan bahwa perubahan inflasi yang menjadi penyebab tingkat pengangguran naik dan turun dan tepat pada tahun 2020 terjadi puncaknya, di mana penggunaan per/kapita terkecil menyebabkan angka pengangguran yang paling menonjol selama 10 tahun terakhir, menyiratkan bahwa keanehan ini sesuai dengan hipotesis yang telah disampaikan, sehingga pemekaran secara nyata mempengaruhi tingkat pengangguran.

Tabel 1. Data Inflasi dan PDRB (Milyar Rupiah) Sumatera Utara

Tahun	Inflasi (Ribu Rupiah)	PDRB (Milyar Rupiah)	Pengangguran (%)
2010	10,420	275,056.51	7.43
2011	10,649	314,372.44	6.37
2012	10,391	417,120.44	6.20
2013	10,036	469,464.02	6.53
2014	9,744	521,954.95	6.23
2015	9,563	571,722.01	6.71
2016	9,391	630,766.38	-
2017	9,309	689,422.33	5.60
2018	9,266	741,347.43	5.56
2019	9,231	799,608.95	5.41
2020	9,196	811,282.84	6.91

Seperti halnya pemekaran, angka PDRB di Sumatera Utara juga terus mengalami trend peningkatan yang sangat signifikan selama jangka waktu 2010 - 2020.

Peningkatan ini menyebabkan tingkat dan angka pengangguran di Sumatera Utara terombang-ambing. Namun, peristiwa ini sesuai dengan teori bahwa ketika PDRB naik dan meningkat, maka angka pengangguran akan menurun, sehingga PDRB berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Namun, pada tahun 2017- 2019, peningkatan PDRB secara beruntun dapat menekan tingkat persentase pengangguran.

2. STUDI LITERATUR

Berikut adalah teori tentang pengaruh inflasi dan PDRB terkait dengan persentase tingkat pengangguran menurut beberapa ahli:

Inflasi

Menurut Nopirin (2009), Inflasi adalah kenaikan harga produk umum tanpa henti pada tingkat waktu tertentu. Menurut teori Fisher, jika inflasi sebuah negara mengalami kenaikan, maka suku bunga domestik pun akan naik. Sebaliknya, keputusan investor asing untuk berinvestasi sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga suatu negara. Hal ini mengindikasikan bahwa suku bunga domestik merupakan mekanisme tidak langsung dimana inflasi mempengaruhi FDI di suatu negara.

Jika suatu negara memiliki inflasi yang sangat tinggi, harga-harga akan naik, yang mungkin membuat investor asing kurang tertarik untuk menanamkan modalnya di sana. Di sisi lain, investor asing akan lebih tertarik untuk berinvestasi di suatu negara jika inflasi negara tersebut terlihat stabil pada tingkat yang rendah. Sebagai konsekuensinya, penurunan inflasi domestik di suatu negara juga akan terus meningkatkan pendapatan dari investasi asing langsung (Sukirno, 2004).

PDRB

Indikator terbaik untuk kinerja ekonomi sering dianggap sebagai produk domestik bruto. PDB digunakan untuk meringkas aktivitas ekonomi selama periode waktu tertentu dalam satu nilai moneter (N. Gregory Mankiw, 2000: 16).

PDRB didefinisikan oleh BPS sebagai nilai pertambahan bruto dari semua produk baik dalam bentuk barang maupun jasa yang diproduksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

Angka PDRB pada setiap tingkat provinsi menunjukkan kapasitas suatu daerah untuk menghasilkan output/hasil (jumlah pertambahan) pada jangka waktu tertentu. Penyusunan produk domestik regional bruto juga melibatkan dua hal yakni penggunaan dan produksi. Kedua hal tersebut memaparkan struktur dari data yang memuat nilai tambahan yang telah dirinci sesuai dengan komponen penggunaan dan sumber dari aktivitas ekonomi (sektor bisnis). Atas asas "harga berlaku" juga "harga konstan", maka PDRB serta agregat penurunannya disajikan di dalam dua (2) versi penilaian.

Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah yang sudah dikenal luas dan telah ada sepanjang sejarah manusia. Ada banyak jenis kemiskinan yang berbeda, dan akan selalu menjadi masalah dari waktu ke waktu. Kemiskinan merupakan permasalahan yang cukup sulit dan juga dipengaruhi oleh berbagai penyebab yang saling berkaitan, seperti, tingkat upah, penerimaan tenaga kerja dan produk, instruksi, geologi, wilayah, keadaan alam dan orientasinya (Hambarsari dan Inggit, 2016).

Pengangguran

Menurut Suparmoko (2007), pengangguran adalah ketika seseorang tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengangguran adalah keadaan seseorang yang sudah dianggap bekerja namun belum mendapatkan pekerjaan yang tetap. Pengangguran adalah individu yang belum mendapat pekerjaan dan tidak memiliki upah atau gaji tetap. Pengangguran merupakan kondisi seseorang yang termasuk di sebuah golongan angkatan pekerja sambil berusaha mencari pekerjaan tetapi belum berhasil (Sukirno, 2008).

3. METODE RISET

Dalam metode Kuantitatif. Metode Kuantitatif merupakan penelitian ilmiah dengan datanya berupa angka kuantitatif dan rataan lalu disusun secara sistematis. Eksplanatori adalah karakteristik penelitian yang digunakan. Penelitian secara eksplanatori digunakan karena untuk memodifikasi nilai dan simbol dari grafis yang dihasilkan oleh kajian penelitian secara empiris untuk menggambarkan gejala dan fenomena sebagai tambahan dari temuan penelitian.

Data dalam penelitian ini menyajikan mengenai tingkat inflasi, angka dan data PDRB serta tingkat pengangguran dan dipergunakan juga data sekunder yang berfungsi sebagai dasar pembandingan atau pelengkap informasi. Penelitian ini pun didukung dengan bantuan informasi deret waktu dari tahun 2010-2020 yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Utara

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan dari hasil pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode uji hitung yakni metode secara Parsial dan Simultan dengan nilai signifikan ($0,0000 < 0,05$). Dengan nilai $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ yaitu $8,670182 > 1,649949$ dan tingkat signifikannya adalah ($0,0000 < 0,05$), maka hasil pengujian parsial (t) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan pada angka pengangguran untuk Provinsi Sumatera Utara pada jangka waktu 2010 sampai 2020. Jika H_0 ditolak maka H_a diterima. Inflasi merupakan suatu fenomena yang terjadi secara konsisten pada suatu wilayah atau negara tertentu dan menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga secara umum.

Tingginya angka inflasi menjadi penyebab meningkatnya tingkat pengangguran dan berdampak rendahnya tingkat konsumsi per kapita di wilayah Sumatera Utara pada tahun 2020, Hasil uji parsial dan analisis dan kajian regresi linear berganda menjelaskan bahwa inflasi mempunyai nilai yang positif dan memberi pengaruh penting terhadap angka dan tingkat serta jumlah pengangguran. Data ini mengindikasikan terdapat hubungan satu arah di antara kedua

variabel yakni inflasi dan pengangguran. Sebab naiknya angka inflasi bersamaan dengan menurunnya jumlah agregat pengeluaran atau konsumsi per kapita, sehingga hal tersebut berpengaruh pada tingginya pengangguran, yang berarti hipotesis penelitian ini terbukti dan dapat diterima.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (uji t)

Variable	Nilai t-statistic	Prob.
C	9.17449	0.0000
INFLASI	8.670182	0.0000
PDRB	-4.233704	0.0000

Sumber: data diolah (2024)

Dengan nilai $-t$ Hitung $-t$ Tabel ($4.233704 < -1.649949$) dan tingkat signifikannya adalah ($0.0000 < 0.05$), hasil uji t menunjukkan bahwa PDRB secara uji parsial menghasilkan data negatif dan substansial terhadap angka pengangguran di Sumatera Utara dari 2010 hingga 2020. Hasilnya, H_a diterima dan H_0 ditolak. PDRB yang mencakup indikator Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) terus menghasilkan trend kenaikan yang memberi dampak positif berupa penekanan angka pengangguran selama tahun 2010-2020 meskipun pada tahun 2020 angka persentase dari pengangguran lumayan meningkat.

Berdasarkan hasil dari pengujian analisis regresi linear berganda dan hasil pengujian secara parsial, PDRB memiliki nilai negatif serta berpengaruh penting terhadap data tingkat pengangguran. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang tidak satu arah di antara variabel Produk Domestik Regional Bruto dan angka pengangguran, peningkatan PDRB di Sumatera Utara juga mengindikasikan adanya penurunan angka pengangguran.

Selain itu, peningkatan PDRB yang terjadi menunjukkan kemampuan daerah setempat dalam menciptakan lapangan kerja baru yang menghasilkan pendapatan dan tingkat pengangguran yang rendah, sehingga spekulasi di dalam penelitian ini dapat dipahami dan diterima.

Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima karena pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran telah dibuktikan, dan kenaikan PDRB mengindikasikan bahwa masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang menghasilkan pendapatan dan tingkat pengangguran menjadi rendah. Meskipun PDRB berdasarkan ADHK (Atas Dasar Harga Konstan) mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2020, peningkatan angka persentase masyarakat yang tergolong pengangguran pada tahun 2020 disebabkan oleh peristiwa kenaikan inflasi melalui penurunan konsumsi penduduk per kapita.

Konsekuensi dari uji konkuren ini menguraikan bahwa tingkat tingkat pengangguran dapat dikurangi dengan asumsi individu mendapatkan upah yang menunjukkan ekspansi dalam konsumsi per kapita yang akan mengurangi proporsi inflasi dan hasil dalam menghasilkan angka dan data PDRB yang lebih tinggi selama jangka waktu 2010 – 2020.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah definisi istilah "uji struktural" (uji-t) didasarkan pada fakta bahwa H_0 sama dengan nol dan H_a sama dengan satu. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh yang positif dan substansial dari inflasi dan PDRB terhadap angka pengangguran memang terbukti berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Fakta bahwa data dari H_a diterima tetapi data dari H_0 ditolak juga mendukung pengajuan hipotesis yang diterapkan oleh uji simultan (uji-F), yang menyatakan bahwa inflasi dan PDRB memiliki dampak yang sinkron terhadap terjadinya pengangguran. Nilai dari R squared adalah 0.454794, yang mengindikasikan bahwa

pengaruhnya sangat kecil (R^2 0.5). Hal ini mengindikasikan bahwa PDRB dan inflasi mampu menjelaskan 45,57 persen dari tingkat pengangguran, sedangkan variabel lainnya yang tidak disertakan di dalam bentuk penelitian ini mampu menjelaskan 54,53 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, pertumbuhan kependudukan dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 257–282.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. “Teori Makro Ekonomi”. Edisi Keempat. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Airlangga.
- Nopirin; . (1992). *Ekonomi moneter buku II /* . Yogyakarta : BPF
- Sukirno, S., (2004). *Makro Ekonomi : Teori pengantar*. Edisi Ke-15. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, 2000. *Keuangan Negara: Teori dan Praktek*. BPFY-Yogyakarta. Hal 4,44-4